

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya**

##### **2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya**

Akuntansi biaya merupakan salah satu pengkhususan dalam akuntansi, sama halnya dengan akuntansi keuangan, akuntansi pemerintahan, akuntansi pajak dan sebagainya.

Menurut Dewi dan Kristanto (2014:1) pengertian akuntansi biaya adalah :

Ditinjau dari aktivitasnya, akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan barang jadi (produk) atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu serta menafsirkan hasilnya. Apabila ditinjau dari fungsinya, akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan informasi biaya yang dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen.

Menurut Purwaji dkk (2018:8) definisi akuntansi biaya sebagai berikut :

Akuntansi biaya merupakan suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan informasi biaya-biaya yang dibutuhkan pada bagian keuangan dan nonkeuangan yang terkait atau berhubungan dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi (perusahaan).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa akuntansi biaya merupakan suatu informasi mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk dan digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen perusahaan.

##### **2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya**

Tujuan utama dari akuntansi biaya adalah menghasilkan informasi biaya yang dibutuhkan oleh manajemen sebagai alat untuk menjalankan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan dalam perusahaan.

Menurut Dewi dan Kristanto (2014:2) mengemukakan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut :

- a) Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk operasi dalam kondisi-kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksi sebelumnya. Suatu aspek penting dari rencana adalah potensi untuk memotivasi manusia untuk berkinerja secara konsisten dengan tujuan perusahaan.
- b) Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya dan memperbaiki kualitas.
- c) Mengendalikan kualitas fisik dari persediaan dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan, untuk tujuan penerapan harga dan evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen atau divisi.
- d) Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk satu tahun periode akuntansi atau untuk periode lain yang lebih pendek. Hal ini termasuk menemukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturan pelaporan eksternal.
- e) Memilih di antara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang, yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

Menurut Mulyadi (2018:7-8) akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok antara lain sebagai berikut :

1. Penentuan kos produk  
Untuk memenuhi tujuan penentuan kos produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang terjadi di masa yang lalu atau biaya historis. Umumnya akuntansi biaya untuk penentuan kos produk ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan.
2. Pengendalian biaya  
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya seharusnya tersebut. Akuntansi biaya kemudian melakukan analisis terhadap penyimpangan biaya sesungguhnya dengan biaya seharusnya dan menyajikan informasi mengenai penyebab terjadinya selisih tersebut.
3. Pengambilan keputusan khusus.  
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang (*future costs*). Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil dari suatu proses peramalan. Karena keputusan khusus merupakan sebagian besar kegiatan manajemen perusahaan, untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan, akuntansi biaya mengembangkan berbagai konsep informasi biaya untuk pengambilan keputusan seperti: biaya kesempatan (*opportunity cost*), biaya hipotesis (*hypothetical cost*), biaya tambahan (*incremental cost*), biaya terhindarkan (*avoidable cost*), dan pendapatan yang hilang (*forgone revenues*).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan serta pengendalian biaya yang efektif dan efisien dalam upaya memenuhi kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan.

## **2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya**

### **2.2.1 Pengertian Biaya**

Untuk memperoleh laba yang optimal, manajemen perusahaan harus memiliki pengetahuan mengenai biaya. Terdapat beberapa pengertian biaya dari para ahli seperti yang disebutkan sebagai berikut.

Menurut Mulyadi (2018:8) menyatakan bahwa :

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas :

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. Diukur dalam satuan uang,
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Purwaji dkk (2018:10) pengertian biaya adalah :

Biaya adalah pengorbanan sumber daya berupa berkurangnya *aset* atau bertambahnya *liabilitas* atau bertambahnya *ekuitas* yang diukur dalam satuan uang, yang dimana hal tersebut telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan perusahaan dalam upaya memperoleh barang atau jasa.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan sumber daya yang dapat diukur dalam satuan uang untuk tujuan tertentu atau memperoleh barang dan jasa.

### **2.2.2 Klasifikasi Biaya**

Akuntansi biaya bertujuan menyediakan informasi biaya yang berkualitas bagi manajemen dalam rangka perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, biaya perlu diklasifikasikan atau digolongkan sesuai tujuannya, yakni untuk apa biaya tersebut digunakan.

Menurut Purwaji dkk (2018:14) menyatakan bahwa klasifikasi adalah “Proses pengelompokan dari seluruh komponen secara lebih ringkas dan sistematis agar dapat memberikan informasi yang lebih akurat bermanfaat dan berarti”. Dalam pengklasifikasian biaya dikenal konsep beragam biaya untuk tujuan yang berbeda. Maka dari itu metode pengklasifikasian biaya didasarkan pada jenis dan karakteristik perusahaannya.

Menurut Purwaji dkk (2018:15-26) klasifikasi biaya yang umumnya dilakukan untuk memberikan informasi biaya adalah sebagai berikut :

1. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan  
 Pada klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan, biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya nonproduksi.
  - a) Biaya produksi  
 Biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan fungsi produksi, yaitu biaya yang timbul dalam pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk tersebut siap untuk dijual.
  - b) Biaya nonproduksi  
 Biaya nonproduksi adalah biaya yang dikeluarkan tidak memiliki keterkaitan dengan proses produksi.
2. Klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas  
 Pada klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas, biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel.
  - a) Biaya tetap  
 Biaya tetap adalah biaya yang mana total biaya tidak berubah terhadap perubahan aktivitas volume produksi dalam rentang yang relevan.
  - b) Biaya variabel  
 Biaya variabel adalah biaya yang mana total biaya berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan.
  - c) Biaya semi variabel  
 Biaya semi variabel adalah biaya yang mana total biaya berubah tetapi perubahannya tidak proporsional terhadap perubahan aktivitas volume produksi dalam rentang yang relevan.
3. Klasifikasi biaya berdasarkan objek biaya.  
 Pada klasifikasi biaya berdasarkan objek biaya, biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung.
  - a) Biaya langsung  
 Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung ke dalam objek biaya, sehingga yang menjadi dasar pembebanan biaya langsung ke dalam objek biaya.
  - b) Biaya tidak langsung  
 Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung ke dalam objek biaya, sehingga yang menjadi dasar pembebanan biaya tidak langsung ke dalam objek biaya.

4. Klasifikasi biaya berdasarkan departemen  
 Pada klasifikasi biaya berdasarkan departemen, biaya dapat dikelompokkan menjadi departemen produksi dan departemen jasa.
  - a) Departemen produksi  
 Departemen produksi adalah departemen yang secara langsung mengolah bahan menjadi produk jadi.
  - b) Departemen jasa  
 Departemen jasa adalah departemen yang memberikan pelayanan dan membantu kelancaran departemen produksi.
5. Klasifikasi biaya berdasarkan waktu pembebanan  
 Pada klasifikasi biaya berdasarkan waktu pembebanan, biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya produk dan biaya periodik.
  - a) Biaya produk  
 Biaya produk adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproses bahan jadi sehingga dapat memperoleh atau mendapatkan suatu produk.
  - b) Biaya periodik  
 Biaya periodik adalah seluruh biaya yang tidak termasuk sebagai biaya produk, yang mana biaya ini akan diperhitungkan dengan pendapatan penjualan dalam laporan laba rugi berdasarkan periode terjadinya.
6. Klasifikasi biaya berdasarkan pengendalian manajemen  
 Pada klasifikasi biaya berdasarkan pengendalian manajemen, biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya terkendali dan biaya tidak terkendali.
  - a) Biaya terkendalikan (*controllable cost*)  
 Biaya terkendalikan adalah biaya yang secara signifikan dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh manajemen pada periode tertentu.
  - b) Biaya tidak terkendalikan (*uncontrollable cost*)  
 Biaya tidak terkendalikan adalah biaya yang secara signifikan tidak dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh manajemen pada periode tertentu.
7. Klasifikasi biaya berdasarkan pengambilan keputusan  
 Pada klasifikasi biaya berdasarkan pengambilan keputusan, biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya relevan dan biaya tidak relevan.
  - a) Biaya relevan  
 Biaya relevan adalah biaya yang akan terjadi di masa yang akan datang dan memiliki perbedaan dengan berbagai alternatif keputusan.
  - b) Biaya tidak relevan  
 Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak memengaruhi aktivitas pengambilan keputusan, oleh karenanya jenis biaya ini sebenarnya tidak perlu dipertimbangkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengklasifikasian biaya sangat diperlukan dalam perusahaan khususnya untuk pihak manajemen dalam melakukan perencanaan, pengendalian biaya-biaya produksi dan pengambilan keputusan.

## **2.3 Pengertian dan Unsur - Unsur Harga Pokok Produksi**

### **2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi dapat diartikan sebagai kumpulan biaya produksi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Menurut Dewi dan Kristanto (2014:21) “Harga pokok produksi adalah semua biaya barang yang dibeli atau dikeluarkan dan digunakan untuk mengubah atau memproses bahan baku sampai selesai menjadi sebuah produk, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan”.

Menurut Bahri (2020:447) “Harga Pokok Produksi merupakan biaya-biaya yang diserap barang jadi dan telah diselesaikan selama satu periode. Besarnya harga pokok produksi adalah total biaya pabrik ditambah persediaan barang awal dalam proses – persediaan barang dalam proses akhir”.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa harga pokok produksi merupakan sejumlah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk guna menghasilkan barang jadi yang siap untuk dijual.

### **2.3.2 Unsur - Unsur Harga Pokok Produksi**

Unsur-unsur yang membentuk harga pokok produksi adalah biaya produksi. Menurut Dewi dan Kristanto (2014:21-22) biaya produksi terbagi menjadi tiga biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik dengan penjelasan sebagai berikut :

1) Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Misalnya pemakaian bahan berupa kulit, benang, paku, lem dan cat pada perusahaan sepatu yang menjadi komponen utama produk, dapat ditelusuri secara langsung tanpa perlu alokasi dan bersifat variabel.

2) Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung atau upah langsung adalah biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung. Istilah tenaga kerja langsung digunakan untuk menunjuk tenaga kerja (buruh) yang terlibat secara langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis. Misalnya upah yang

dibayarkan kepada buruh bagian pemotongan pada perusahaan mebel yang dibayarkan per jam kerja tanpa perlu alokasi dan bersifat variabel.

3) Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik (biaya produksi tidak langsung) adalah seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya namun tidak dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis. Contoh biaya *overhead* pabrik antara lain :

- a. Biaya tenaga kerja tidak langsung (misalnya upah mandor, upah satpam pabrik dan gaji manajer pabrik).
- b. Biaya bahan penolong (misalnya pelumas, bahan pembersih dan lain-lain).
- c. Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin pabrik.
- d. Biaya pemeliharaan gedung pabrik.
- e. Biaya penyusutan mesin pabrik.

Biaya yang terjadi di bagian penjualan dan pemasaran atau bagian umum dan administrasi tidak digolongkan sebagai biaya produksi, karena biaya-biaya tersebut tidak dikeluarkan/digunakan dalam proses produksi sehingga tidak termasuk ke dalam biaya *overhead* pabrik.

## 2.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh metode produksi. secara garis besar metode memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua yaitu metode harga pokok pesanan (*job order costing method*) dan metode harga pokok proses (*process costing method*).

### 2.4.1 Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*)

Perusahaan yang proses produksinya berdasarkan pesanan, mengolah bahan menjadi produk jadi berdasarkan pesanan dari pelanggan. Proses produksi akan dilakukan apabila ada pesanan, sehingga produk yang dihasilkan menjadi berbeda satu sama lain, semuanya tergantung dari spesifikasi yang diinginkan oleh pemesan.

Menurut Mulyadi (2018:17) metode harga pokok pesanan merupakan :

Metode pengumpulan harga pokok produksi dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Mulyadi (2018:38) Karakteristik perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan adalah sebagai berikut :

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus- putus.
2. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan.
3. Produksinya ditunjukkan untuk memenuhi pesanan bukan untuk persediaan gudang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwasannya metode pengumpulan harga pokok pesanan merupakan metode yang digunakan apabila perusahaan melaksanakan kegiatan produksi berdasarkan pesanan yang diterima dari pelanggan dan kegiatan produksinya dilakukan secara terputus-putus dengan hasil yang sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pelanggan.

#### **2.4.2 Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing Method*)**

Perusahaan yang proses produksinya berdasarkan proses, mengolah bahan menjadi produk jadi berdasarkan proses yang dilakukan selama periode tersebut.

Menurut Mulyadi (2018:17) metode harga pokok proses merupakan :

Metode pengumpulan harga pokok produksi dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk dalam periode yang bersangkutan.

Menurut Mulyadi (2018:63) Karakteristik perusahaan yang produksinya berdasarkan proses adalah sebagai berikut :

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwasannya metode pengumpulan harga pokok proses merupakan metode yang digunakan apabila perusahaan melaksanakan kegiatan produksi untuk persediaan gudang yaitu dilaksanakan secara terus menerus dengan hasil yang standar dari bulan ke bulan adalah sama dalam periode akuntansi yang bersangkutan.



### 2.4.3 Perbedaan Metode Harga Pokok Pesanan dengan Proses

Menurut Mulyadi (2018:64) menjelaskan empat perbedaan dari kedua metode tersebut terletak pada :

1. Pengumpulan biaya produksi  
Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.
2. Perhitungan harga pokok produksi per satuan  
Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Metode harga pokok proses menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan.
3. Penggolongan biaya produksi  
Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Di dalam metode harga pokok proses, pembedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk.
4. Unsur yang digolongkan dalam biaya *Overhead* pabrik  
Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Di dalam metode harga pokok proses, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya produksi selain bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja.

Berdasarkan penjelasan tersebut mengenai perbedaan antara metode harga pokok pesanan dengan metode harga pokok proses dapat disimpulkan bahwasannya terdapat perbedaan pada bagian pengumpulan biaya produksi, perhitungan harga pokok produksi per satuan produk, penggolongan biaya produk dan unsur yang digolongkan dalam biaya *overhead* pabrik.

### 2.5 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh metode perhitungannya. Dalam memperhitungkan harga pokok produksi Menurut Mulyadi (2018:121-124) terdapat dua metode yaitu :

1. Metode *Full Costing*  
*Full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang

membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variable kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari :

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga pokok produksi	<u>Rp xxx</u>

## 2. Metode *Variable Costing*

*Variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi *variable* saja ke dalam harga pokok produk. Harga pokok produk menurut metode *variable costing* terdiri dari :

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja variabel	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga pokok produksi	<u>Rp xxx</u>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya metode *full costing* menghitung harga pokok produksi dengan membebankan seluruh biaya baik biaya tetap maupun biaya variabel sedangkan metode *variable costing* menghitung harga pokok produksi dengan membebankan biaya variabel saja ke dalam harga pokok produk.

## 2.6 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi sangat diperlukan untuk melaporkan besar atau kecilnya biaya yang dikeluarkan atau dihabiskan dalam memproduksi sebuah produk dalam jangka waktu tertentu. Menurut Bahri (2020:451) “Laporan harga pokok produksi (*cost of goods manufactured statement*) merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk membuat produk periode pelaporan”. Laporan harga pokok produksi memberikan informasi mengenai biaya-biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Berdasarkan sumber dari buku bahri pada halaman 451-452 Berikut ini contoh format laporan harga pokok produksi yang bisa digunakan untuk melaporkan keuangan mengenai biaya-biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan manufaktur.

**Tabel 2.1**  
**Format Laporan Harga Pokok Produksi**

PT XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Periode yang berakhir		
Persediaan barang dalam proses awal	Rp xxx	
<b>Bahan Baku Langsung :</b>		
Persediaan bahan baku awal	Rp xxx	
Pembelian bahan baku	<u>xxx</u>	
Bahan baku tersedia	xxx	
Persediaan bahan baku akhir	<u>xxx</u>	
<b>Biaya Bahan Baku</b>		<b>Rp xxx</b>
<b>Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>		
<b>Biaya Overhead Pabrik</b>		
Bahan baku tidak langsung	Rp xxx	
Tenaga kerja tidak langsung	xxx	
Biaya pemeliharaan	xxx	
Penyusutan mesin	xxx	
Asuransi pabrik	<u>xxx</u>	
<b>Biaya Overhead Pabrik</b>		<b><u>Rp xxx</u></b>
<b>Biaya Produksi</b>		<b>Rp xxx</b>
Persediaan barang dalam proses akhir		<u>(Rp xxx)</u>
<b>Harga Pokok Produksi</b>		<b>Rp xxx</b>

Sumber : Bahri (2020:451-452)

## **2.7 Penggolongan dan Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik**

### **2.7.1 Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik**

Menurut Mulyadi (2018:193-195) biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara penggolongan :

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya.  
 Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut :
  - a. biaya bahan penolong,
  - b. biaya reparasi dan pemeliharaan,
  - c. biaya tenaga kerja tidak langsung,
  - d. biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu,
  - e. biaya *overhead* lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.
2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.  
 Ditinjau dari perilaku unsur-unsur biaya *overhead* pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan: biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik semivariabel.
3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen.  
 Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok: biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*) dan biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya penggolongan biaya *overhead* pabrik terbagi menjadi tiga golongan yang dimana terdiri dari penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya, penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan dan penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungan dengan departemen.

### **2.7.2 Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik**

Penentuan dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik dilakukan dengan mempertimbangkan kewajaran pembebanan biaya atas produk di setiap produksi.

Menurut Purwaji dkk (2016:325-329) dasar pembebanan biaya yang umum digunakan untuk penentuan tarif biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut :

1. Satuan Produk (Unit)

Metode ini merupakan metode yang paling sederhana karena membebankan biaya secara langsung pada produk dengan cara membagi antara anggaran biaya *overhead* pabrik dengan anggaran produk dalam periode tertentu. Penggunaan metode ini dianggap sesuai apabila perusahaan hanya memproduksi satu jenis produk saja. Tarif biaya *overhead* pabrik yang didasarkan pada satuan unit produk dihitung dengan formula berikut.

$$\text{Tarif BOP per Unit} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jumlah Produk}}$$

2. Jam Mesin (JM)

Metode ini digunakan untuk menentukan tarif biaya *overhead* pabrik, yang mana sebagian besar biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan penggunaan mesin atau seperangkat mesin. Jam mesin merupakan dasar pembebanan yang tepat digunakan apabila sebagian biaya *overhead* pabrik memiliki kaitan dengan teknologi. Tarif biaya *overhead* pabrik yang didasarkan atas jam mesin dihitung dengan formula berikut.

$$\text{Tarif BOP per Jam Mesin} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jumlah Jam Mesin}}$$

3. Jam Tenaga Kerja Langsung (JTKL)

Metode ini digunakan untuk menentukan tarif biaya *overhead* pabrik, yang mana sebagian besar biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan jam kerja tenaga kerja (karyawan) dan perlu adanya tambahan informasi terkait catatan daftar hadir dan catatan waktu untuk mengerjakan pesanan atau produk tertentu. Tarif biaya *overhead* pabrik yang didasarkan atas jam tenaga kerja langsung dihitung dengan formula berikut.

$$\text{Tarif BOP per JTKL} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jumlah JTKL}}$$

4. Biaya Bahan Langsung (BBL)

Metode ini digunakan untuk menentukan tarif biaya *overhead* pabrik yang erat hubungannya dengan biaya bahan langsung. Penggunaan metode ini sangat terbatas, dalam proses produksi yang sama harga dari bahan baku yang digunakan berbeda, maka pembebanan *overhead* pabrik akan berbeda. Tarif berdasarkan biaya bahan langsung dihitung dengan persentase tertentu biaya bahan langsung dihitung dengan formula berikut.

$$\text{Tarif BOP (\% BBL)} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Biaya Bahan Langsung}} \times 100\%$$

#### 5. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

Metode ini digunakan untuk menentukan tarif biaya *overhead* pabrik yang erat hubungannya dengan biaya tenaga kerja langsung. Penggunaan metode ini tepat apabila upah antar pekerja operator (pekerja pabrik) mengalami perbedaan yang relatif rendah. Tarif ini dihitung Berdasarkan persentase tertentu dari biaya tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik yang didasarkan pada biaya tenaga kerja langsung dihitung dengan formula berikut.

$$\text{BOP (\% BTKL)} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya dalam menentukan dasar pembebanan atas biaya *overhead* pabrik terdapat beberapa metode yang bisa digunakan mulai dari metode satuan produk (unit), jam mesin, jam tenaga kerja langsung, biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Dari beberapa metode tersebut dapat dipilih salah satu sesuai dengan perhitungan yang dilakukan berdasarkan penentuan tarif yang sesuai.

## 2.8 Aset Tetap

### 2.8.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap merupakan salah satu harta kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk memperlancar kegiatan usahanya dan tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal. Menurut Warren dkk (2019:488) “Aset tetap (*fixed asset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat relatif permanen seperti peralatan, mesin, gedung dan tanah”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya aset tetap merupakan aset yang relatif bersifat jangka panjang dan secara permanen yang dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan aset tetap tersebut tidak dimaksudkan untuk dijual.

### 2.8.2 Pengertian Penyusutan

Menurut Warren dkk (2019:491) menyatakan bahwa :

Seiring dengan berjalannya waktu, aset tetap selain tanah, kehilangan kemampuannya untuk memberikan jasa. Akibatnya, biaya peralatan, gedung, dan pengembangan tanah perlu dipindahkan ke akun beban secara sistematis selama umur manfaatnya. Pemindahan biaya ke beban secara berkala semacam ini disebut penyusutan atau depresiasi (*depreciation*).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya penyusutan merupakan kegiatan berkurangnya atau kehilangannya atas kemampuan suatu aset dalam memberikan jasa selama masa umur manfaatnya.

### 2.8.3 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Perhitungan penyusutan untuk tiap periode pemakaian akan tergantung sekali dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan.

Menurut Warren dkk (2019:493-495) menyatakan bahwa ada tiga metode yang paling sering digunakan untuk menghitung beban penyusutan adalah sebagai berikut :

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan. Untuk metode garis lurus dihitung dengan menggunakan formula berikut.

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Unit Produksi (*Units Of Production Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi. Untuk metode unit produksi dihitung dengan menggunakan formula berikut.

Tahap 1. Menentukan penyusutan perunit :

$$\text{Penyusutan Per Unit} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2. Menghitung beban penyusutan :

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan per Unit} \times \text{Total Unit produksi}$$

3. Metode Saldo Menurun (*Double Declining Balance Method*)

Menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap.

Tahap 1 Menentukan presentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.

Tahap 2 Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap

Tahap 3 Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwasannya dalam menghitung penyusutan dapat menggunakan beberapa metode dengan kriteria yang berbeda-beda seperti metode perhitungan garis lurus dengan menghasilkan perhitungan yang sama setiap tahunnya, metode perhitungan unit produksi dengan menghasilkan perhitungan yang sama setiap produknya dan metode saldo menurun ganda yang semakin menurun selama masa manfaat aset.